

KOMPARASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT

Oleh:

Salman Al Paris Sormin, S.Pd.,M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP- UGN Padangsidempuan

Abstract

This study aims to determine differences of historical learning outcomes with the application of cooperative learning type STAD and Jigsaw in learning history in Class XI SMA Negeri 1 Angkola Barat. Population in this research is class XI SMA Negeri 1 Angkola Barat. The sampling technique used in this study using cluster sampling technique is obtained class XI IPS as a sample of 64 people. Data analysis techniques used in this study is descriptive data analysis to see the state of variable research and statistical data analysis to test the research hypothesis by using t-test. Based on the results of research that has been done to get the picture that, the learning outcomes history using STAD type cooperative learning model obtained an average value of 75.37 "good" category, while the students' learning outcomes using Jigsaw type obtained an average value of 65, 97, category "enough". While the result of the hypothesis test is obtained t_0 value of 11.21 while the value of t-table with 5% significance level obtained by 2.00. So if consulted then the value of $t_0 > t$ table is $11.21 > 2.00$ means the alternative hypothesis proposed in this study can be accepted, in other words there are differences in historical learning results using STAD type cooperative learning and Jigsaw in history learning. The results of this study can be concluded that the first application of cooperative learning type STAD and Jigsaw can improve student learning outcomes. Second, STAD type in teaching history especially on Indonesian proclamation material is more suitable than Jigsaw type. Third, the alternative hypothesis is acceptable meaning that there are differences in historical learning outcomes by using STAD type cooperative learning model and Jigsaw type in history learning.

Keywords: Cooperative Learning, STAD Type & Jigsaw Type, Historical Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik. Namun beberapa tahun terakhir mutu dari pendidikan makin sering dipersoalkan, yakni masalah keberhasilan pendidikan itu sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan saat ini, seperti kemampuan guru yang masih rendah, sarana dan prasarana pendidikan yang belum lengkap, serta masih banyak lagi.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Mulai dari kemampuan guru mengajar, bertanya, membimbing hingga kemampuan guru memilih dan menggunakan model pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada masing-masing materi pembelajaran. Antara metode dan tujuan tidak bertolak belakang, artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, bila tidak maka perumusan tujuan tidak ada gunanya. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan

pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengajaran sejarah disekolah bertujuan agar siswa mampu memiliki pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menjadi tujuan pengajaran sejarah adalah sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki keterampilan berkomunikasi kerjasama dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global” (Depdiknas, 2008:13).

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan sejarah di atas, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang

tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Sementara dari hasil pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Hasil observasi di Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Barat, para siswa belum dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah karena pembelajaran hanya diarahkan agar siswa bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Dimana nilai rata-rata siswa untuk pendidikan sejarah sebesar 70 padahal seharusnya menurut standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah sebesar 75 (KKM, SMAN 1 Angkola Barat, 2017).

Sementara itu, dari hasil wawancara pendahuluan penulis dengan guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Angkola Barat belum pernah melaksanakan penelitian tentang model pembelajaran khususnya dalam pengajaran sejarah sehingga tidak diketahui secara ilmiah model pembelajaran apa yang cocok diterapkan di dalam kelas. Guru-guru di SMA Negeri 1 Angkola Barat masih ada yang menggunakan metode konvensional khususnya pada mata pelajaran Sejarah. Hal inilah yang perlu diteliti lebih jauh sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Komparasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Barat.

1. Hakikat Hasil Belajar Sejarah

Pada dasarnya proses belajar terjadi dimana saja dan kapan saja. Sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia untuk mengetahui sesuatu hal, baik dalam pengetahuan maupun dari kehidupan. Dimiyati (2009:7) berpendapat bahwa “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks.” Sebagai tindakan maka belajar dialami oleh siswa sendiri. Uzer (2011:5) berpendapat “belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya.” Sedangkan Sardiman (2010:5) mengartikan “belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang di peroleh.

”Menurut Chaplin dalam Muhibbin (2003:65) “Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”. Pendapat lain dikemukakan Martinis, (2007:96) bahwa “Belajar

merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap”. Syaiful mengemukakan bahwa: “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan belajar yang dialami oleh siswa sendiri”.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, belajar adalah suatu proses atau kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil proses ataupun tujuan. Dengan kata lain belajar bertitik tolak dari suatu konsep, dimana belajar itu merupakan perubahan melalui suatu aktivitas, praktek dan pengalaman. Adapun hasil belajar yang dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah. Sebagaimana penjelasan dari S.K.Kochhar (2007:96) bahwa, “hasil belajar sejarah suatu perolehan kisah tentang apa yang telah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tentang apa yang mereka tinggalkan bagi orang lain baik dalam konteks kesenangan maupun dalam penderitaan”.

Sedangkan Flores (2003:11) mengatakan “hasil belajar sejarah adalah pengetahuan akan adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lalu untuk memahami masa sekarang dan masa yang akan datang”. Selanjutnya Hariyono (2000:5) mengatakan bahwa “hasil belajar sejarah adalah adanya pengembangan diri yang diperoleh dari cerita tentang perkembangan manusia dimasa lalu, baik dalam aspek individual maupun kolektif”.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah adalah perolehan sejumlah pengetahuan akan keragaman hidup manusia lampau baik dalam aspek individual maupun kolektif yang bermanfaat sebagai cara pandang dimasa sekarang dan yang akan datang.

Sedangkan hasil belajar sejarah yang di kaji dalam penelitian ini adalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:1105) Proklamasi adalah “Pemberitahuan resmi kepada seluruh rakyat, permakluman dan pengumuman. Marwati Djoened dan Nugroho Noto Susanto (2009:135) mengemukakan “Proklamasi adalah semangat dengan rela berjuang, berjuang dengan hakiki, tulus dan penuh idealisme dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri. Sesuai dengan teori tersebut Soebantiardjo (2007:105) menjelaskan “Semangat Proklamasi adalah semangat persatuan, kesatuan yang bulat mutlak dengan tiada mengecualikan setiap golongan dan lapisan masyarakat Republik Indonesia.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Proklamasi Kemerdekaan merupakan pengumuman kepada seluruh rakyat akan adanya kemerdekaan. Pengumuman akan adanya kemerdekaan tersebut sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada rakyat dari negara yang bersangkutan namun juga kepada rakyat yang ada di seluruh dunia dan kepada semua bangsa yang ada di muka bumi ini

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahasan pelajaran. Lie yang dikutip oleh Wena (2009:189) berpendapat bahwa: "Proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari, walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari sumber belajar utama, yaitu belajar dari teman belajar yang lain.

Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Trianto (2009:58) berpendapat: "Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Abdurrahman dan Bintoro (2009:190) berpendapat bahwa: "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata

Ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik kooperatif learning sebagaimana yang menurut pendapat Slavin (2009:82) yaitu: "Penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Menurut Lie (2007:29) "*Cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan". Sanjaya (2008:194) berpendapat "pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok".

Oleh sebab itu, esensi dari model pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran dalam kelompok. Akan tetapi tidak seperti kerja kelompok sebagaimana yang dilakukan pada metode kerja kelompok secara umum, ciri khas dari model pembelajaran *cooperative learning* adalah terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda kemampuan, jenis kelamin, ras, agama dan lain sebagainya. Sehingga model pembelajaran *cooperative learning* menuntun siswa untuk dapat bekerja sama dan menerima perbedaan dalam kebersamaan, sehingga cocok untuk kondisi masyarakat Indonesia yang secara umum beragam.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Trianto (2009:68) pembelajaran kooperatif tipe STAD "merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan

jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen". Sedangkan menurut Alma (2009:83) metode STAD adalah "siswa saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna memperoleh prestasi maksimal".

Slavin (dalam Nur, 2000:6) berpendapat bahwa "Pada STAD siswa di tempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu pendekatan yang melibatkan kelompok kecil selama KBM untuk bekerjasama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode STAD adalah pelaksanaan belajar mengajar dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beragam kemampuannya.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Ejin solihatin dan Raharjo (2009:3) mengemukakan "pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya". Sedangkan Wena (2009:189) mengatakan bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain". Isjoni (2009:15) pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Slavin (2009:89) mengemukakan ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan metode jigsaw yaitu:

1. Menyampaikan materi yang akan dibahas
2. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri 5-6 orang yang bersifat heterogen
3. Setiap kelompok mendapat tugas memahami setiap materi yang diberikan
4. Setiap kelompok mengirimkan anggota kelompoknya kekelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari di dalam kelompok mereka.
5. Guru mengembalikan suasana seperti semula dan menanyakan apa masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh para siswa
6. Evaluasi dan Penilaian.

Dari teori yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa kedalam kelompok yang heterogen. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Angkola Barat, yang beralamat di beralamat di Jln.Sibolga Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat. Penelitian ini dilaksanakan ± 6 (enam) bulan mulai dari bulan Maret hingga Agustus 2017. Waktu penelitian ini dipergunakan mulai untuk observasi awal, pengumpulan data, hingga penulisan laporan hasil penelitian. Sedangkan metode penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah metode yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni untuk mencari perbandingan dua variabel. Oleh karena itu metode penelitian yang dipergunakan adalah metode komparatif.

Menurut Arikunto (2009:236) mengemukakan bahwa: “Penelitian komparatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang atau kelompok, tentang ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dikatakan dengan maksud untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang”.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis ingin meneliti perbandingan hasil belajar sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw di SMA N 1 Angkola Barat. Sebagai populasi dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Barat yaitu sebanyak 148 siswa yang terdiri dari 5 kelas dengan rincian 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Dari keadaan populasi tersebut penulis menetapkan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *teknik cluster sampling*, yakni menetapkan sampel berdasarkan kelompok. Jadi sampel yang terpilih dalam penelitian ini yakni seluruh kelas XI IPS yang berjumlah 64 orang.

Untuk memperoleh data hasil penelitian maka penulis menggunakan dua teknik yaitu: 1. Analisis deskriptif (untuk melihat gambaran keadaan variabel), dan 2. Analisis statistik (untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini). Rumusa analisis statistik yang digunakan peneliti yaitu uji “t”-Tes yakni:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

3. HASIL PENELITIAN

1. Pembelajaran Sejarah Menggunakan Tipe STAD

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam penelitian ini di ukur melalui 3 indikator dengan mengajukan 15 butir pertanyaan berupa Tes. Skor yang diperoleh responden menyebar dari 56 skor terendah dan 88 tertinggi. Jika di dibandingkan dengan nilai tengah teoritisnya yaitu 50 maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata berada di atas nilai teoritisnya. Dari seluruh skor tersebut diperoleh nilai rata-rata 75,37. Bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan maka nilai tersebut masuk pada kategori “Baik.”

2. Pembelajaran Sejarah Menggunakan Tipe Jigsaw

Dari hasil pengumpulan data yang dilakuka terhadap responden sebanyak 32 orang tentang materi pokok sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia dalam penelitian diperoleh nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 88. Dari penelitian yang didapat dari perhitungan rata-rata diperoleh 65,97 sedangkan nilai tengah teoritisnya 50. Apabila nilai tersebut dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan maka nilai tersebut masuk pada kategori “cukup”

3. Pengujian Hipotesis

Setelah data dari tes hasil belajar sejarah diperoleh, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Skor variabel model pembelajaran kooperatif tipe STAD (variabel X₁) diperoleh dari penjumlahan skor tes hasil belajar sejarah dengan menggunakan tipe STAD. Begitu pula dengan skor variabel hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (variabel X₂) diperoleh dari hasil tes hasil belajar dengan menggunakan tipe Jigsaw . Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis ini, diawali dengan mencari mean, deviasi standar dan standar error, dalam arti untuk setiap variabel X₁, X₂.

- a. Mean, Deviasi, dan Standar Error X₁ (Tipe STAD)

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Sejarah Dengan Menggunakan Tie STAD

Interval	F	D	Fx	Fx ²
17 - 18	1	2	2	4
15 - 16	6	1	6	6
13 - 14	1 3	0	0	0
11 - 12	9 -	1	-9	9
9 -	4 -	-	-8	16

10		2		
Jumlah	N		$\sum Fx^1 =$	$\sum Fx^2 =$
h	=			
	3			
	3			

$$a.Mx = M' + i \left(\frac{\sum fx}{N} \right) = 13.5 + 2 \left(\frac{9}{33} \right)$$

$$= 13.5 + 2 (-0.272)$$

$$= 13.5 + 0.544$$

$$= 12.956$$

$$= 12.96$$

$$b.SD_x = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N} \right)^2}$$

$$= \sqrt{\left(\frac{25}{33} \right)^2 - \left(\frac{-9}{33} \right)^2}$$

$$= \sqrt{0.757 - (0.272)^2}$$

$$= \sqrt{0.757 - (0.074)}$$

$$= \sqrt{0.683}$$

$$= 2 \times 0.827$$

$$SD_x = 1.654$$

$$c.SEM_x = \frac{SD_x}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

$$= \frac{1.654}{\sqrt{33 - 1}}$$

$$= \frac{1.654}{5.656}$$

$$= 0.292$$

b. Mean, Deviasi, dan Standar Error X₂ (Tipe Jigsaw)

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Sejarah Dengan Menggunakan Tipe Jigsaw

Interval	F	D	Fy	Fy ²
19 – 20	2	2	4	8
17 – 18	1	1	13	13
15 - 16	1	0	0	0
13 – 14	7	-	-7	-7
11 - 12	2	-	-4	8
Jumlah	N		$\sum Fy^1 =$	$\sum Fy^2 =$
h	=			

	3			
	3			

c. Standar Error perbedaan Mean Variabel X₁, X₂.

$$SE_{MY-MX} = \sqrt{(SE_{MY})^2 - (SE_{MX})^2}$$

$$= \sqrt{(0.363)^2 - (0.292)^2}$$

$$= \sqrt{(0.131)^2 - (0.085)^2}$$

$$= \sqrt{0.046}$$

$$= 0.214$$

d. Mencari t₀ dengan rumus :

$$t_0 = \frac{M_Y - M_X}{SE_{my-mx}}$$

$$= \frac{15.36 - 12.96}{0.214}$$

$$= \frac{2.40}{0.214}$$

$$= 11.21$$

e. Memberikan Interpretasi terhadap “t₀”

Hasil perhitungan perbedaan hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X₁) dan tipe Jigsaw (X₂) diperoleh t₀ = 11.21 derajat bebas (db) atau *degree of freedom* (df) diperoleh dengan menggunakan rumus db = (N₁+N₂) - 2. dengan rumus tersebut diperoleh derajat bebas = 64. Pengujian hipotesis yang berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X₁) dan tipe Jigsaw (X₂) di SMA Negeri 1 Angkola Barat, dilakukan dengan cara bila t₀ > t table maka hipotesis diterima.

Berdasarkan perhitungan perbedaan hasil belajar sejarah dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X₁) dan tipe Jigsaw (X₂), diperoleh koefisien t₀ sebesar 11.21 Kemudian dengan df sebesar 80 pada taraf signifikan 5% ditemukan t table sebesar 2.00. Berhubung karena nilai t₀ > t table yaitu 11.21 > 2.00 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

4. PEMBAHASAN

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh dua kelompok besar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal

berasal dari luar diri yang turut menentukan keberhasilan dalam menentukan kegiatan belajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran seorang guru harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran. Sebab model pembelajaran ini sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa yang maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif di SMA Negeri 1 Angkola Barat dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Dari dua tipe yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Angkola Barat, tipe STAD merupakan tipe yang memiliki tingkat partisipasi siswa yang tinggi dari pada tipe Jigsaw.

Menurut Trianto (2009:68) pembelajaran kooperatif tipe STAD “merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar, sehingga materi yang diberikan akan lebih bermakna dan akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa agar bisa bekerja dalam tim. Dimana siswa dikelompokkan untuk membahas materi pelajaran yang disampaikan guru.

Sedangkan tipe Jigsaw menurut Wena (2009:189) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain” Selanjutnya Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa “Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain”. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai perolehan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di peroleh nilai rata-rata

sebesar 75,37 bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka nilai tersebut masuk pada kategori “Baik”. Sedangkan untuk variabel penggunaan tipe Jigsaw di peroleh nilai sebesar 69, 95 bila dikonsultasikan nilai tersebut masuk pada kategori “Cukup”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran sejarah khususnya pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Barat model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih cocok di bandingkan dengan tipe Jigsaw.

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian di gunakan rumus uji-t. Berdasarkan nilai $t_o > t_{table}$ yaitu $4,94 > 1,949$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori. 2009. *Proses Belajar Mengajar Interaktif*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintoro, Abdurrahman. 2009. *Model Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudijono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hariyono. 2000. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kochlar, SK. 2008. *Mempelajari Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Lie, Anita. 2007. *Cooverative Learning*. Padang: UNP Press
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*, Padang : UNP Press.
- Poesponoegoro, Marwati Djoneod. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo dan Solihatini, Ejin. 2009. *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2010. *Pengantar Pembelajaran Dengan Desain Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, Robert. 2009. *Cooverative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Jakarta: Nusamedia.
- SMA N 1 Angkola Barat. 2017. *Kriteria Ketuntasan Minimal*. Sitinjak: SMAN 1 Angkola Barat.

- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, Flores. 2003. *Perencanaan Pengajaran Sejarah*, Jakarta : Gaung Persada Press.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uzer, Moh,Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Yamin. Martinis. 2010. *Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT. Kencana Prenada.